

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR**

Pemahaman tentang tindak tutur representatif tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang wacana, tindak tutur, dan wacana naskah drama. Di dalam landasan teori akan dibahas mengenai hakikat pragmatik, jenis-jenis tindak tutur, hakikat tindak tutur ilokusi, hakikat tindak tutur representatif, hakikat wacana naskah drama, landasan berpikir dan definisi konseptual.

#### 2.1 Hakikat Tindak Tutur Representatif

##### 2.1.1 Hakikat Pragmatik

Wijana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pragmatik* menyatakan tentang perbedaan pragmatik dengan ilmu lainnya di dalam linguistik. Berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.<sup>1</sup> Artinya meskipun masuk ke dalam cabang ilmu linguistik, pragmatik berbeda kajian dengan yang lainnya. Jika fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik mengkaji bahasa berupa struktur dan kejelasan makna dengan hanya memperhatikan hasil bahasa, berbeda dengan pragmatik. Pragmatik lebih luas lagi, karena menganalisis bukan hanya hasil dari bahasa namun apa yang terkandung di dalam bahasa tersebut yang disampaikan secara implisit.

---

<sup>1</sup> I. Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1996), hlm. 1

Misalkan kata “bagus” secara internal bisa bermakna “baik” atau “tidak buruk”, namun berbeda dalam pragmatik. Kalimat yang disampaikan bisa berupa makna sebaliknya. Berikut adalah contoh kalimatnya:

(1) Prestasi kerjanya yang bagus membuat ia dapat diangkat untuk jabatan yang lebih tinggi.

(2) Ayah : Bagaimana ujian Bahasa Indonesianya?

Anton : Wah, hanya dapat 45, Pak.

Ayah : Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

Kata “bagus” dalam kalimat 2 tidak bermakna “baik” atau “tidak buruk”, tetapi sebaliknya. Pembahasan pragmatik dari segi lain adalah dari Geoffrey n Leech dalam karyanya, sebagai berikut:

*Now, many would argue, as i do, that we cannot really understand the nature of language it self unless we understand pragmatics: how language is used in communication.<sup>1</sup>*

Namun sekarang, banyak yang sependapat dengan saya bahwa kita tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu: bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Ini artinya, jika kita sebagai pengguna bahasa tidak mengerti pragmatik atau ungkapannya, maka kita tidak akan mengetahui bagaimana bahasa itu dapat digunakan dalam komunikasi. Selain itu, Lakoff dan kawan-kawannya juga berpendapat tentang pragmatik dan cakupannya.

---

<sup>1</sup> Geoffrey N Leech, *Principles of Pragmatics*, (New York: Longman London and New York, 1983), hlm. 1.

*Lakoff, with others, was soon arguing that syntax could not be legitimately separated from the study of language use. So pragmatics was henceforth on the linguistic map. Its colonization was only the last stage of a wave-by-wave expansion of physical data of speech, to a broad discipline taking in form, meaning, and context.<sup>2</sup>*

Lakoff, dan lain-lainnya kemudian berargumentasi bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Sejak saat itu pragmatik masuk dalam peta linguistik. Tercakupnya pragmatik merupakan tahap terakhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks.

Dengan demikian, semantik erat kaitannya dengan pragmatik, yakni sama-sama mengkaji penggunaan bahasa. Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu terakhir setelah cabang ilmu lain dalam linguistik. Di dalam pragmatik ini mengkaji tentang bentuk, makna, dan konteks dalam wacana. Jika Lakoff menyatakan semantik erat kaitannya dengan pragmatik, maka Leech berpendapat bahwa pragmatik berkenaan dengan makna dan situasi ujar.

*I shall redefine pragmatics for the purposes of linguistics, as the study of meaning in relation to speech situations.<sup>3</sup>*

Untuk tujuan-tujuan linguistik, saya akan memberi batasan yang baru pada pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 6

Hal ini berarti untuk kebutuhan linguistik, pragmatik dibatasi hanya pada situasi ujar. Pragmatik mempelajari tentang makna dalam situasi ujar. Situasi ini dapat ditemukan saat komunikasi timbal balik terjadi antara penutur dan mitra tuturnya. Berbeda dengan Leech, Searle dan kawan-kawan berpendapat hal yang lain tentang pragmatik.

*Searle, Kiefer & Bierwisch suggest that “ Pragmatics is one of those words (societal and cognitive are others) that give the impression that something quite specific and technical is being talked about when often in fact it has no clear meaning.”<sup>4</sup>*

Searle, Kiefer & Bierwisch berpendapat bahwa: "Pragmatik adalah salah satu kata (sosial dan kognitif lainnya) yang memberikan kesan bahwa sesuatu yang sangat spesifik dan teknis dibicarakan ketika sebenarnya tidak memiliki makna yang jelas".

Artinya dalam mengungkapkan hal secara pragmatik biasanya perihal tersebut lebih ditekankan penyampaiannya secara sangat spesifik dan teknis. Ketika perihal tersebut sebenarnya secara semantik memiliki makna lain, secara pragmatik memiliki makna yang lain pula.

*Pragmatics is the study of those principles that will account for why a certain set of sentences are anomalous, or not possible utterances.*<sup>5</sup>

Pragmatik adalah studi tentang prinsip-prinsip yang akan menjelaskan tentang suatu kelompok kalimat tertentu yang berbeda pada umumnya, atau yang tidak mungkin diucapkan. Dengan adanya hal tersebut, berarti pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang

---

<sup>4</sup> Stephen C Levinson, *Pragmatics*, (New York: Cambridge University Press, 1983), hlm. 6.

<sup>5</sup> *Ibid.*

prinsip-prinsip bahasa. Ilmu yang mempelajari tentang kata-kata pada kalimat. Artinya untuk mengungkapkan suatu hal, tidak harus dengan mengucapkannya secara langsung namun secara implisit. Berbeda ungkapan Leech, berbeda pula dengan yang diungkapkan oleh Levinson mengenai pragmatik.

*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*<sup>6</sup>

Paragraf di atas menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasi, atau disandi di dalam struktur bahasa. Artinya, proses gramatikalisasi dimengerti sebagai ungkapan tentang hubungan pragmatik dengan bantuan sarana kebahasaan. Bisa juga diartikan sebagai penyandian atau perlambangan sebuah makna kata dalam struktur bahasa yang dihubungkan dengan konteks situasi.

Pendapat lain mengenai pragmatik ini dinyatakan oleh Jacob L Mey yang bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yan Mujianto. Pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa sejauh ilmu ini terumpun pada manusia yang memakai bahasa.<sup>7</sup> Ini artinya pragmatik memusatkan perhatian kepada hasil kegiatan pemakai berbahasa yakni manusia. Dengan istilah lain, pragmatik terumpun pada proses pemakaian bahasa dan pada pemakainya, tidak hanya pada hasil akhir yang berupa bahasa.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>7</sup> Jacob L Mey, *Pragmatik*, (Malden: Blackwell Published, 2001), hlm. 64.

*And indeed, in one sense there is no problem of definition at all: just as, traditionally, syntax, is taken to be the study of the combinatorial properties of words and their parts, and semantics to be the study of meaning, so pragmatics is the study of language usage.*<sup>8</sup>

Levinson, menjelaskan mengenai pendefinisian antar sintaksis, semantik, dan pragmatik yang memang tidak ada kendala. Memang, di satu sisi tidak ada masalah definisi sama sekali: Secara tradisional, sintaksis, diambil sebagai studi tentang sifat kombinasi dari kata-kata dan bagian-bagiannya, dan semantik menjadi studi makna, sehingga pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis mengkaji kata-kata dalam kalimat sedangkan semantik mengkaji tentang makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Namun, pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas. Dapat dirumuskan pragmatik sama dengan makna yang dikaji adalah kondisi-kondisi kebenaran tentang penggunaan bahasa.

Dengan adanya beberapa konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kondisi-kondisi pemakaian bahasa yang dilakukan oleh manusia sebagaimana yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Pragmatik muncul karena adanya situasi ujar atau terjadinya komunikasi antar manusia. Selanjutnya, telaah mengenai

---

<sup>8</sup> Levinson, *Op. Cit*, hlm. 5.

bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak tutur (*speech act*) dengan kata lain pragmatik erat sekali berhubungan dengan tindak tutur.

## 2.1.2 Hakikat Tindak Tutur

### 2.1.2.1 Jenis-Jenis Tindak tutur

Di dalam pragmatik terdapat beberapa jenis tindak tutur, di antaranya adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Wijana menyatakan bahwa bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*).<sup>9</sup> Artinya, jika sebuah kategori-kategori tersebut difungsikan sesuai dengan fungsinya maka hal tersebut adalah sebuah tindak tutur langsung.

Serupa dengan pernyataan di atas, F.X Nadar dalam karyanya menyatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.<sup>10</sup> Artinya, jika ingin menyatakan sebuah permintaan dengan menggunakan kalimat permintaan bukan menggunakan kalimat yang lain.

---

<sup>9</sup> Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 30.

<sup>10</sup> F.X. Nadar, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 18

Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).<sup>11</sup> Maksudnya, jika sebuah kategori memerintah itu menggunakan kalimat yang bukan memerintah melainkan menggunakan kalimat tanya atau kalimat berita, padahal hal tersebut adalah untuk memerintah berarti hal ini merupakan tindak tutur langsung.

Selain itu, Ibrahim juga menyatakan tentang tindak tutur tidak langsung. Bahwa suatu tindak tutur tak langsung dinyatakan sebagai satu perkataan di mana satu tindakan dilakukan dengan cara penggunaan tindakan lainnya (tindak harfiah) pengetahuan berbicara mereka, beserta prinsip tuturan umum, secara menguntungkan berbagai informasi faktual dan kemampuan umum untuk menggambarkan kesimpulan.<sup>12</sup> Artinya jika ingin mengatakan sesuatu tapi dengan menggunakan tindakan lain atau perantara lain agar hal tersebut dilakukan oleh lawan tuturnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal tersebut dapat disebut dengan tindak tutur tidak langsung.

Selain tindak tutur langsung dan tidak langsung, ada pula tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*)

---

<sup>11</sup> Wijana, *Loc. Cit.*, hlm. 30.

<sup>12</sup> Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 224.



adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.<sup>13</sup> Artinya tindak tutur literal adalah apabila yang diungkapkan sesuai dengan apa yang dimaksud sedangkan jika apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud hal tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak literal.

Apabila tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan didapatkan tindak tutur sebagai berikut:

1. Tindak tutur langsung literal
2. Tindak tutur tidak langsung literal
3. Tindak tutur langsung tidak literal
4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Menurut Wijana, tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.<sup>14</sup> Artinya, untuk maksud memerintah mitra tutur, disampaikan oleh penutur dengan kalimat perintah.

Kemudian, tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wijana, *Op. Cit*, hlm. 32

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 34.

Artinya, jika maksud penutur ingin memerintah kepada mitra tutur, tetapi menggunakan kalimat pertanyaan.

Selanjutnya, tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.<sup>16</sup> Artinya, penutur ingin menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur dengan menggunakan kalimat berita, tetapi bukan informasi tersebut yang ingin disampaikan oleh penutur melainkan informasi sebaliknya.

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.<sup>17</sup> Artinya, untuk menyuruh seorang pembantu menyapu, seorang majikan bisa saja mengutarakannya dengan penekanan nada tertentu.

Namun secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.<sup>18</sup> Artinya, selain jenis tindak tutur yang telah disebutkan, masih ada tindak tutur jenis tindakan yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teori tindak tutur '*speech act*' berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf kebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 35-36

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 17.

1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul “*how to do thing with words*”. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Austin dalam buku *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* ‘berjanji’, *apologize* ‘minta maaf’, *name* ‘menamakan’, *pronounce* ‘menyatakan’ misalnya dalam tuturan “*I promise I will come on time*” (“Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”), “*I apologize for coming late*” (“Saya minta maaf karena datang terlambat”), dan “*I name this ship Elizabeth*” (“Saya menamakan kapal ini Elizabeth”) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, semua tindakan dalam bentuk ujaran memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Penutur menggunakan kalimat-kalimat yang terkadang tidak langsung pada topik tapi dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan atau perlambangan. Dengan hal tersebut penutur berharap apa yang dituturkannya dapat ditangkap oleh mitra tutur untuk kemudian seorang mitra tutur tersebut melakukan hal yang dikehendaki oleh penutur.

Selain itu, Gunawan memaparkan pendapat Searle mengenai tindak tutur. Tindak tutur sebagai satuan dasar komunikasi (Searle).<sup>20</sup> Artinya,

---

<sup>20</sup> Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 11.

<sup>20</sup> Asim Gunawan, *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007), hlm. 237.

dasarnya komunikasi antar manusia adalah tindak tutur. Tanpa adanya tindak tutur tidak akan terjalin komunikasi.

Namun menurut tindakannya terdapat tiga jenis tindak tutur yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi seperti yang telah dijelaskan oleh Austin.

*Austin defined speech acts as the actions performed in saying something. Speech acts theory said that the action performed when an utterance is produced can be analysed on three different levels.*<sup>21</sup>

Austin mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Teori tindak tutur diungkapkannya bahwa tindakan yang dilakukan ketika ucapan yang dihasilkan dapat dianalisis pada tiga tingkatan berbeda. Artinya, tindak tutur adalah saat melakukan sebuah tindakan dapat dengan mengatakan sesuatu. Hal tersebut, dapat dilakukan dengan jenis-jenis ujaran yang berbeda. Tindak tutur yang berbeda tersebut terdapat tiga jenis tindakan.

*Austin makes between three kinds of speech acts: a locutionary act (performing the act of saying something), an illocutionary act (performing an act in saying something), and a perlocutionary act (performing an act by saying something).*<sup>22</sup>

Austin melihat adanya tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu).

Ini berarti, ketiga jenis tindak tutur tersebut adalah tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut

---

<sup>21</sup> Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2008), hlm. 13.

<sup>22</sup> Leech, *Op. Cit*, hlm. 199.

memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Dalam menelaah tindak tutur ini harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah untuk melakukan sebuah tindakan, dapat dengan mengatakan sesuatu yang dilakukan dalam komunikasi. Dari beberapa konsep mengenai jenis-jenis tindak tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Jika dikolaborasikan antara tindak tutur tersebut maka akan ada tindak tutur baru yakni, tindak tutur langsung literal (*direct literal speech*), tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*), tindak tutur. Secara tindakan terdapat tiga tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tiap jenis tindak tutur memiliki kategori dan fungsinya masing-masing. Ketiga jenis tindakan yang berbeda tersebut berkaitan erat dengan ujaran. Ujaran seringkali ada di dalam wacana berupa dialog.

#### 2.1.2.2 Hakikat Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Secara tindakan tindak tutur terdapat tiga jenis yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*).<sup>23</sup> Artinya saat ingin melakukan sesuatu hanya dibutuhkan dengan mengucapkannya. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang

---

<sup>23</sup> Wijana, *Op. Cit*, hlm. 17

seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini hanya akan menekankan pada tindak ilokusi saja. Searle dalam bukunya memaparkan tentang tindak tutur ilokusi.

*The illocutionary act is a conventional acts; an act done as conforming to a convention.*<sup>25</sup>

Tindakan ilokusi adalah tindakan konvensional; tindakan dilakukan sesuai dengan konvensi. Artinya, tindakan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan umum di dalam norma masyarakat. Kemudian di dalam karya Levinson yang berjudul *Pragmatics*, Austin juga memaparkan konsep yang sama mengenai tindak ilokusi.

*Illocutionary act: the making of a statement, offer, promise, etc. In uttering a sentence, by virtue of the conventional force associated with it (or with it explicit performative paraphrase).*<sup>26</sup>

Paragraf di atas maksudnya adalah tindakan ilokusi: pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain. Mengucapkan kalimat, berdasarkan kekuatan konvensional yang terkait dengan itu (atau dengan parafrase performatif secara eksplisit). Artinya, untuk menyatakan hal-hal berupa berjanji, tawaran, pernyataan, dan lain-lain menggunakan kalimat-kalimat atau kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati bersama di dalam masyarakat tersebut.

*This is the illocutionary force, 'what is done in uttering the words', the function of the words, the specific purpose that the*

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 19

<sup>25</sup> J.R. Searle, *The Philosophy of Language*, (London: Oxford University Press, 1971), hlm.

24.

<sup>26</sup> Levinson, *Op. Cit*, 236.

*speakers have in mind. Other examples are the speech acts 'inviting', 'advising', 'promising', 'ordering', 'excusing' and 'apologising'.<sup>27</sup>*

Paragraf di atas menjelaskan bahwa, ini adalah kekuatan ilokusi, “apa yang dilakukan dalam mengucapkan kata-kata”, fungsi kata-kata, tujuan khusus bahwa pengucapan ada dalam pikiran. Contoh lain adalah tindak tutur adalah mengundang, menyarankan, menjanjikan, memerintah, memberi maaf, dan meminta maaf. Artinya, ilokusi adalah apa yang dilakukan dalam mengucapkan kata-kata seperti meminta maaf, memberi maaf, dan lain-lain.

*Illocution: In saying X, s assert that P.<sup>28</sup>*

Ilokusi: Dalam mengatakan X, s menegaskan bahwa P. Artinya, dalam mengatakan perihal, penutur dapat menegaskan pada mitra tutur bahwa mitra tuturnya.

Selain pendapat-pendapat di atas, masih ada pendapat lain dari Ibrahim. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi.<sup>29</sup> Artinya, Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tuturnya.

Pendapat lain dari Ibrahim yakni F.X Nadar juga menyatakan hal yang serupa. Berbeda dengan tindak lokusioner, tindak ilokusioner

---

<sup>27</sup> Cutting, *Op. Cit*, hlm. 14.

<sup>28</sup> Leech, *Op. Cit*, hlm. 199.

<sup>29</sup> Ibrahim, *Op. Cit*, hlm. 18.

adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur.<sup>30</sup> Ini artinya, saat penutur menuturkan sesuatu dengan ucapan tertentu dan menginginkan ada hasil yang dicapai itulah tindak ilokusi. Contohnya, pada kalimat “saya haus” yang dimaksudkan untuk minta minum. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Kalimat 3 dan 4 misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

(3) Saya tidak dapat datang.

(4) Ada anjing galak.

Kalimat (3) jika diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (4) yang biasa ditemui di pintu pagar atau bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, jika ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti.

---

<sup>30</sup> Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 14.



Selanjutnya, kategori verba tindak tutur ilokusi telah diilustrasikan secara khas oleh Alston di dalam *Principles Of Pragmatics* dengan daftar-daftar verba ekspresi-ekspresi menyerupai verba yang akan dijelaskan pada kutipan berikut ini:

*Illocutionary: report, announce, predict, admit, opine, ask, reprimand, request, suggest, order, propose, exspress, congratulate, promise, thank, exhort.*<sup>31</sup>

Pengertian kutipan tersebut bahwa, ilokusi terdiri dari melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, berpendapat, meminta, menegur, memohon, menyarankan, memerintah, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, berjanji, mendesak. Artinya, bahwa tindak ilokusi mencakup mengenai melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, memberikan pendapat, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, memesan, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyajikan, dan mendesak.

Dalam mengkaji tindak tutur ilokusi, perlu diketahui bahwa pakar kawakan Searle membagi tindak tutur ini ke dalam lima jenis tindak tutur yang terdapat di dalam bukunya Geoffrey N. Leech yang berjudul *Principles of Pragmatics*.

1. *Assertives commit S to the truth of the expressed proposition. Eg stating, suggesting, boasting, complaining, claiming, reporting.*
2. *Directives are intended to produce some effect through action by the hearer: ordering, commanding, requesting, advisting, and recommending are examples.*

---

<sup>31</sup> Leech, *Op. Cit*, hlm. 203.

3. *Commissives commit s (to a greator or lesser degree) to some future action; eg promising, vowing, offering.*
4. *Expressives have the fuction of expressing, or making known, the speaker's psychological attitude towards of state of affairs which the illocution presupposes; eg thanking, congratulating, pardoning, blaming, praising, condoling, etc.*
5. *Declarations are illocutions whose successful performance content and reality'; eg resigning, dismissing, christening, naming, excommunicating, appointing, sentencing, etc.*<sup>32</sup>

Penjelasan paragraf di atas seperti ini, asertif yakni tindak tutur yang mengikat subjek atau penutur kepada kebenaran atas apa yang diutarakannya. misalnya: menyatakan, megusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Komisif (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan; misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Ekspresif berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi; misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Deklarasi berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara adanya proposisi dengan realitas. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 105-106.

Dengan demikian, dilihat dari pemaparan Searle, tindak tutur asertif mencakup mengenai menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur direktif mencakup mengenai memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Tindak tutur komisif mencakup mengenai menjanjikan, menawarkan, berkaul. Tindak tutur ekspresif mencakup mengenai mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa. dan tindak tutur deklaratif mencakup mengenai mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai). Berbeda pendapat Searle, berbeda pula dengan yang dinyatakan oleh Leech.

Di dalam Leech tindak tutur ilokusi hanya terdapat empat kategori, yakni asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tidak seperti Searle yang mengkategorikannya menjadi lima yakni dengan adanya tindak deklaratif. Oleh Leech kategori tindak deklaratif dibahas lebih rinci dengan bahasan tersendiri dan tidak dicantumkan dengan tindak ilokusi karena dianggap tidak memiliki daya ilokusi yang kuat. Berikut adalah kutipannya:

*Searle's fifth category of declarations has already been considered in some detail, and it has been seen that declarations do not have an illocutionary force as it has been understood in this study. Rather, declarations are conventional speech act, and derive their force from the part they play in a ritual. In any event most of the verbs associated with declarations (such as adjourn, veto,*

*sentence, and baptize) essentially describe social acts, rather than speech acts.*<sup>33</sup>

Kategori Searle yang kelima, adalah deklarasi yang telah dibahas secara terperinci, dan deklarasi dianggap tidak memiliki daya ilokusi seperti yang telah diduga dalam kajian ini. Deklarasi adalah tindak tutur konvensional, dan memperoleh dayanya dari peranannya dalam sebuah ritual. Bagaimanapun juga, sebagian besar verba yang ada kaitannya dengan deklarasi (seperti menunda, memveto, menjatuhkan hukuman, dan membaptis) pada intinya memerikan sebuah tindak sosial, bukan sebuah tindak ujar.

Dengan adanya hal tersebut, pernyataan di atas memberitahu bahwa deklarasi tidak dimasukkan ke dalam kategori tindak ilokusi. Tindak deklarasi dianggap tidak memiliki daya ilokusi yang kuat karena merupakan pemrosesan pikiran dan pengalaman insani yang lebih cenderung pada upacara keagamaan. Di dalam deklarasi tidak terjadi komunikasi timbal balik. Terjadi pembatasan komunikasi yang lebih cenderung kepada lokusi daripada ilokusi.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis yakni tindak tutur representatif atau asertif, tindak tutur direktif, tindak ekspresif, tindak komisif, dan tindak deklarasi.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

### 2.1.3 Hakikat Tindak Tutur Representatif

Seperti yang telah dijelaskan oleh Searle, ia membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu tindak tutur representatif yang dikenal juga dengan tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Pakar-pakar lain seperti Leech mengemukakan klasifikasi yang berbeda dari Searle. Namun, yang dapat disimpulkan dari teori tindak tutur adalah bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Namun di dalam penelitian ini akan dibatasi pada satu pembahasan tindak tutur ilokusi saja, yakni tindak tutur ilokusi representatif atau yang lebih sering dikenal adalah tindak tutur asertif. Berikut adalah pemaparannya:

*Assertives commit S to the truth of the expressed proposition. Eg stating, suggesting, boasting, complaining, claiming, reporting.*<sup>34</sup>

Tindak asertif yakni tindak tutur yang mengikat subjek atau penutur kepada kebenaran atas apa yang diutarakannya. misalnya: menyatakan, megusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Ini artinya, tindak asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang disampaikan. Pendapat lain setelah pendapat di atas mengenai tindak asertif datang pula dari Julius Caesar dalam Cutting. Berikut adalah kutipannya:

*Representatif these are acts in which the words state what the speaker believes to be the cases, such as 'describing', 'claiming', 'hypothesising', 'insisting', and 'predicting' (Julius Caesar).*<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 105.

<sup>35</sup> Cutting, *Loc. Cit*, hlm. 14.

Representatif adalah tuturan yang dapat dipercaya dari perkataan penutur untuk sebuah kasus, seperti menyatakan, mengakui, pendapat, mendesak, dan memprediksi (Julius Caesar).

Paragraf di atas menjelaskan bahwa menurut Julius Caesar representatif adalah sebuah tuturan yang dapat dipercaya kebenarannya untuk sebuah kasus atau persoalan yang kurang lebih sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Leech. Kajian dalam representatif tersebut seperti menyatakan, mengakui, berpendapat atau mengusulkan sesuatu, mendesak, dan memprediksi atau meramalkan.

Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Searle, Abdul Syukur Ibrahim di dalam bukunya yang berjudul Kajian Tindak Tutur, membagi tindak tutur representatif menjadi beberapa kategori.<sup>36</sup> Yaitu:

1. Menyatakan: (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan). Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa lawan tutur juga mempercayai informasi tersebut.
2. Menyarankan: memberi pendapat (usul, anjuran) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (menerka, berhipotesis, berspekulasi). Penutur menyarankan sesuatu apabila penutur mengekspresikan alasan kepada lawan tutur, tetapi tidak cukup tuturan untuk mempercayai tuturan tersebut.

---

<sup>36</sup> Ibrahim, *Op. Cit*, hlm. 17-27.

3. Membual: mengobrol, bercakap-cakap yang bukan-bukan.
4. Mengeluh: menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan).
5. Mengklaim: meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang (organisasi, perkumpulan, negara, dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu. Untuk kategori keenam yaitu melaporkan (*reporting*) dapat dijelaskan bahwa melaporkan adalah suatu bentuk pemberitahuan biasanya yang dilaporkan berupa berita atau informasi.

Di dalam Pragmatik dan Penelitian Pragmatik F.X Nadar, Finegan menyatakan pendapat yang sedikit berbeda bahwa *representatives* ‘representatif’ seperti *hypotesise* ‘membuat hipotesa’, *suggest* ‘menyarankan’, *swear* ‘bersumpah’.<sup>37</sup> Artinya, di dalam representatif mencakup kategori membuat hipotesa atau meramalkan, menyarankan, dan bersumpah.

Pernyataan lain muncul dari Searle di dalam Jacob L Mey yang telah diterjemahkan oleh Yan Mujiono. Representatif (intinya untuk mewakili perikeadaan, yang memiliki kecocokan dari kata ke kata; maksudnya adalah untuk membuat kata sesuai dengan dunia, di mana keyakinan diungkapkan, dan proposisi dapat muncul), misalnya pernyataan.<sup>38</sup> Artinya, untuk mengungkapkan sesuatu agar kata-kata yang diucapkan dapat dipercaya dan dapat dibuktikan benar tidaknya,

---

<sup>37</sup> Nadar, *Op. Cit*, hlm. 16.

<sup>38</sup> Mey, *Op. Cit*, hlm. 245.

contohnya dengan pernyataan. Leech dalam Jacob menyatakan bahwa representatif adalah tindak tutur yang menyatakan tentang keadaan di dunia sehingga dapat disebut juga asertif.

*Representatif these speech acts are assertions about a state of affairs in the world (hence they are also called assertives, Leech 1983: 128)<sup>39</sup>*

Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, tindak tutur representatif yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diutarakannya dengan memaparkan bukti benar tidaknya yang dapat disebut juga tindak asertif. Kategori tindak tutur ini adalah bagaimana penutur menyatakan (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), mengusulkan/mengemukakan pendapat (memberi pendapat/usul/anjuran), membual (mengobrol, menyombongkan dirinya, dan bercakap-cakap yang bukan-bukan), mengeluh (menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan), mengklaim (adanya pengakuan atas suatu hal), dan melaporkan (berupa informasi) terhadap lawan tutur sehingga pertuturan yang dilakukan lebih efektif dan berperan sebagai fungsinya.

## 2.2 Hakikat Wacana Naskah Drama

### 2.2.1 Hakikat Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga

---

<sup>39</sup> Mey, *Op. Cit*, hlm. 120.



terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu.<sup>40</sup> Dengan kata lain adanya wacana karena adanya keterkaitan antar proposisi yang membentuk sebuah ide karena setiap kalimat memiliki gagasan. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat.

Menurut Samsuri di dalam bukunya *Analisis Wacana*, wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.<sup>41</sup> Artinya, Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulis dan wacana digunakan untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan.

Menurut Djajasudarma, dilihat dari realitasnya, wacana dibagi menjadi wacana verbal dan wacana nonverbal; sebagai media komunikasi wacana berwujud tuturan lisan dan tulis; dari jenis pemakaian didapatkan jenis monolog, dialog, serta polilog.<sup>42</sup> Artinya, pragmatik wacana mencakup kajian-kajian deiksis, implikatur, praanggapan, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur wacana. Kepragmatikan wacana menghendaki kita ingat bahwa yang menghasilkan wacana ialah pemakai bahasa yakni penutur dan mitra tutur. Ini artinya dalam wacana lisan penutur ialah pembicara, sedangkan mitra tutur ialah pendengar, sedangkan dalam wacana tulis, penutur adalah penulis dan mitra tutur adalah pembaca.

---

<sup>38</sup> Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), hlm. 1.

<sup>41</sup> Samsuri, *Analisis Wacana*, (Malang: IKIP Malang, 1988), hlm.2.

<sup>42</sup> Sumarlan, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 136.

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat bersifat transaksional yakni jika yang dipentingkan isi komunikasi itu dan interaksional yakni merupakan komunikasi timbal balik. Wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, dan sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa instruksi, iklan, surat, cerita, tesis, dan sebagainya. Sedangkan wacana tulisan yang interaksional seperti polemik, surat menyurat antara dua orang, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Situasi wacana ialah konteks wacana yang memberikan penafsiran tentang makna ujaran<sup>44</sup>. Ini berarti dialog-dialog atau ujaran-ujaran yang dilakukan dapat dimengerti apabila situasi wacanannya jelas yakni pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, lorong (*channel*) dan kode.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yakni, wacana prosa, puisi, dan drama.<sup>45</sup> Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan. Di dalam naskah drama terdapat dialog-dialog yang saling berhubungan dan memiliki gagasan-gagasan di dalamnya. Di dalam naskah drama terdapat dialog-dialog yang dapat disebut sebagai penyapa dan pesapa. Sehingga naskah drama juga bisa disebut sebagai sebuah wacana.

---

<sup>43</sup> Achmad, *Loc. Cit.*

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>45</sup> Kusrianti, dkk, *Analisis Wacana*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 316.

Berdasarkan pembahasan pendapat mengenai hakikat wacana, maka dapat disimpulkan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dalam hierarki gramatikal yang dibentuk oleh rangkaian kalimat yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, ensiklopedia, naskah drama dan sebagainya sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian naskah drama sebagai salah satu karya sastra merupakan wacana digunakan untuk mengkomunikasikan maksud.

### 2.2.2 Hakikat Naskah Drama

Dalam pembahasan ini akan diutarakan pula definisi mengenai drama, teater, dan sandiwara karena ketiganya saling berhubungan apalagi judul naskah yang diteliti menggunakan istilah naskah sandiwara, padahal yang biasa digunakan adalah istilah naskah drama. Untuk itu perlu mengetahui apa makna istilah tersebut.

Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap terdiri atas babak dan adegan-adegan.<sup>46</sup> Jadi, naskah adalah karya sastra fiksi yang di dalamnya memuat kisah atau lakon kehidupan. Di dalam naskah terdiri dari dua bagian, yakni babak dan adegan. Babak merupakan bagian besar di dalam drama yang memuat sebuah keutuhan kisah kecil yang terdiri dari beberapa adegan. Sedangkan adegan yakni adanya pemunculan tokoh baru atau perginya tokoh dan pergantian susunan layar pada pementasan.

---

<sup>46</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama*, (Yogyakarta: Caps, 2011), hlm. 37.

Selain itu, Suwardi juga menambahkan bahwa naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah menjadi acuan tata pentas.<sup>47</sup> Maksudnya, keseluruhan naskah drama dalam satu judul memuat sebuah kisah kehidupan yang dipentaskan di atas panggung dan naskah adalah hal yang diacu untuk sebuah pementasan drama.

Pendefinisian tersebut, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Nano Riantiano dalam bukunya *Kitab Teater* mengenai naskah drama. Naskah drama/film merupakan sebuah karya yang bisa berdiri sendiri, karena bisa jadi punya muatan sastra.<sup>48</sup> Ini artinya tanpa dibumbui dengan sastra lain seperti puisi, naskah drama memiliki muatan sastranya sendiri.

Menurut Nano, naskah drama itu sebagai bahan dasar penciptaan peristiwa teater yang dipentaskan.<sup>49</sup> Artinya, naskah drama adalah sebuah karya sastra yang memuat kisah-kisah berupa peristiwa. Peristiwa tersebut dipentaskan di dalam teater.

Suwardi di dalam bukunya menyatakan keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks.<sup>50</sup> Jadi, konflik adalah bagian terpenting yang ada di dalam naskah. Tanpa adanya konflik maka naskah tidak akan menarik karena saat dipentaskan akan biasa-biasa saja tanpa adanya masalah dan penyelesaian pada klimaks.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Nano Riantiano, *Kitab teater*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 43.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Drama termasuk ciptasastra.<sup>51</sup> Drama sebagai ciptasastra mempertimbangkan bagaimana kebutuhan-kebutuhan dan kemungkinan bagi syarat-syarat teatrikal dan pementasan. Seorang penulis drama tidaklah sebebaskan penulis-penulis cerita-rekaan lainnya dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa. Hal itu disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan terhadap pementasan. Dilihat dari segi bentuk, drama ialah adanya dialog. Dialog-dialog saling bantu membantu dalam gerak untuk membentuk dan mengungkapkan konflik.

Secara etimologi (asal-usul bentuk kata) kata drama berasal dari Yunani *dram* yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerak para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerak itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah.<sup>52</sup> Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan.

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wiyanto, Nano mendefinisikan drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik tersurat atau tersirat.<sup>53</sup> Dengan kata lain, pementasan drama lahir dengan menekankan unsur suara yakni kata, ucapan, dan dialog oleh pemain yang diduplikasinya dari naskah drama.

Berbeda dengan pernyataan Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang menyatakan bahwa drama berasal dari kata-kerja *dran* dalam

---

<sup>51</sup> Hasanuddin, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 12.

<sup>50</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 1.

<sup>53</sup> Riantiarno, *Op. Cit*, hlm. 3.

bahasa Greek, yang berarti berbuat, *to do* atau *to act*. Drama adalah terjemahan dari bahasa Greek *draomai* yang berarti sesuatu yang telah diperbuat; teater adalah alihan dari bahasa Greek *theatron* yang berarti tempat penonton.<sup>54</sup>

Dasar dari drama adalah konflik.<sup>55</sup> Hal ini melibatkan karakteristik antartokoh, pengisahan ceritanya yang diakhiri dengan kesimpulan dari beberapa peristiwa dramatik dari perjuangan manusia itu sendiri.

Dalam bahasa Jawa, drama sering disebut sandiwara. Kata sandi artinya rahasia, *wara (h)* menjadi warah berarti ajaran<sup>56</sup>. Demikian, sandiwara berarti drama yang memuat ajaran tersamar tentang hidup. Sandiwara dan drama memiliki kesamaan, yakni adanya muatan kisah yang bercirikan dialog. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan/ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama. Misalnya, orang yang menuai kejahatan akan menuai kehancuran.

Dengan pengertian di atas, naskah drama adalah sebuah karya sastra berbentuk wacana yang di dalamnya menyajikan dialog-dialog yang memiliki sebuah gagasan dan tujuan yang sama dalam menggambarkan kehidupan dan tingkah laku masyarakat yang sarat konflik atau emosi. Hasil akhir naskah drama dapat dipentaskan di dalam drama atau sandiwara. Istilah drama dan sandiwara, pada dasarnya

---

<sup>52</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 72-73.

<sup>53</sup> Rikrik El Saptaria, *Acting*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2006), hlm. 19.

<sup>54</sup> Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 12.

memiliki makna yang sama, hanya saja dalam penggunaannya lebih sering digunakan istilah naskah drama ketimbang naskah sandiwara.

Selain sandiwara dan drama, ada lagi yang disebut dengan teater. Etimologi teater dari bahasa Yunani yakni *theatron*, bahasa Inggris *theater*, yang berarti pertunjukan atau dunia sandiwara, yang spektakuler<sup>57</sup>. Dapat ditegaskan bahwa teater adalah sebuah pertunjukan drama yang menarik, biasanya di panggung. Teater tergolong drama yang mengutamakan akting, dialog, dan gerak. Dengan demikian, teater memiliki dua pengertian. Pertama, teater yang berarti sebagai gedung pertunjukan, yaitu sebuah tempat diselenggarakannya pertunjukan. Kedua, bahwa teater adalah bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak. Bentuk tontonan ini biasanya mempunyai nama untuk menandai kelompok satu dengan kelompok lainnya, misalnya Teater Koma, Teater Nyawa, Teater Air, dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, Nano memberikan pendapatnya mengenai teater. Teater adalah tempat pertunjukan. Drama menjadi terwujud bentuknya di dalam teater. Tapi, teater juga bisa berarti seluruh kegiatan (tempat, isi, bentuk kegiatan, kelompok penggiat) yang saling berhubungan.<sup>58</sup> Artinya, teater adalah pusatnya naskah dan drama, termasuk orang-orang yang memerankan drama tersebut terdapat di dalamnya.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Riantiarno, *Op. Cit*, hlm. 4.

Teater sebagai sebuah tontonan mempunyai dua bentuk, yaitu teater tradisional dan teater modern.<sup>59</sup> Teater tradisional tidak menggunakan naskah dalam pementasannya, Sutradara hanya menugaskan pemain untuk memerankan tokoh tertentu dari lakon yang dipentaskan. Pemain tidak menghafalkan naskah baik dalam berbicara maupun dalam gerak. Sutradara hanya memberikan pengarahan seperlunya. Biasanya teater ini terdapat dalam pementasan ludruk, ketoprak, dan lenong.

Teater modern berbeda dengan teater tradisional, teater ini menggunakan naskah dalam pementasannya. Naskah ini dipegang teguh, dipatuhi, dan dilaksanakan seluruhnya. Penataan panggung, pengaturan lampu, musik pengiring, dan lain-lain semuanya mengikuti naskah. Begitu pun percakapan dan gerak-gerik harus sesuai dengan yang tertulis di dalam naskah.

Dengan beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang dipentaskan. Drama memuat kisah kehidupan yang diangkat dari naskah drama yang menekankan unsur suara yakni kata, ucapan, dan dialog pemain. Konflik merupakan kunci pokok di dalam drama. Bahwa drama dalam masyarakat memiliki dua arti yaitu arti secara luas dan arti secara sempit. Secara luas drama berarti semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan banyak orang. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 44.



manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, tata panggung, tata musik, tata rias, dan tata busana. Dengan kata lain, drama dalam arti luas mencakup teater tradisional dan teater modern, sedangkan drama dalam arti sempit mencakup teater modern saja.

Dengan pemikiran-pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan istilah naskah drama daripada naskah sandiwara. Pemilihan istilah tersebut dipengaruhi oleh faktor, istilah naskah drama dianggap lebih familiar dibandingkan dengan istilah naskah sandiwara sehingga terasa lebih mewakili dalam penelitian ini.

Menulis naskah drama adalah sebuah pembelajaran di dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah sehingga naskah drama perlu dikaji dari segi tindak tuturnya. Pembelajaran menulis naskah drama di sekolah terdapat di dalam silabus. Pada silabus tersebut disajikan pada standar kompetensi menulis yang berfokus pada mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama dengan kompetensi dasar menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Salah satu teks naskah drama yang dapat dijadikan referensi pembelajaran menulis drama di SMP adalah teks naskah drama 'Maaf Maaf Maaf' karya Nano Riantiarno.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pragmatik adalah kajian tentang kondisi-kondisi pemakaian bahasa yang dilakukan oleh manusia sebagaimana yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Pragmatik muncul karena adanya situasi ujar atau terjadinya

komunikasi antarmanusia. Bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak tutur (*speech act*) dengan kata lain pragmatik erat sekali berhubungan dengan tindak tutur. Tindak adalah satuan dasar komunikasi. Tanpa mengetahui tindak tuturnya, maka manusia tidak mampu berkomunikasi dengan yang lainnya. Tindak tutur terdiri dari banyak jenis, di antaranya adalah tindak ilokusi yakni menyatakan sesuatu dengan melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur ini seringkali ada di dalam ujaran wacana berupa dialog.

Di dalam dialog, seringkali penutur dan mitra tuturnya menyatakan hal-hal yang dinyatakannya dengan sesuatu yang lain, secara pragmatik. Dalam naskah drama ini akan dianalisis dengan menggunakan salah satu tindak tutur, yakni tindak ilokusi representatif. Kategori tindak tutur ini adalah menyatakan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, mengklaim, dan melaporkan. Dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur representatif, kemudian dianalisis berdasarkan pasangan ujaran, dan dimasukkan ke dalam kategori tindak tutur representatif tersebut.

#### 2.4 Definisi Konseptual

1. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat subjek atau penutur kepada kebenaran atas apa yang diutarakannya. Tindak tutur ini terdiri dari enam kategori:

1. Kategori menyatakan (*stating*) merupakan kegiatan menyatakan yang terdiri atas mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, dan mengatakan. Penutur menyatakan

isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut.

2. Kategori mengusulkan atau mengemukakan pendapat (*suggesting*) adalah kegiatan mengusulkan yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (menerka, berhipotesis, berspekulasi). Penutur menyarankan sesuatu apabila penutur mengekspresikan alasan kepada mitra tutur, tetapi tidak cukup tuturan untuk mempercayai tuturan tersebut. Mengemukakan pendapat biasanya dilakukan untuk memberikan solusi dalam sebuah permasalahan.
  3. Kategori membual (*boasting*) merupakan sebuah tuturan mengobrol atau bercakap-cakap yang bukan-bukan (omong besar) dan bersikap sombong mengenai dirinya.
  4. Kategori mengeluh (*complaining*) adalah sikap menyatakan susah (bisa karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya).
  5. Kategori melaporkan adalah suatu bentuk pemberitahuan biasanya yang dilaporkan berupa berita atau informasi.
  6. Kategori mengklaim (*claiming*) merupakan tuturan meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang (organisasi, perkumpulan, negara, dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu.
2. Naskah drama adalah lakon atau kisah yang dipentaskan dalam bentuk dialog.